

Memproduksi Identitas Madura-Malaysia: Peran Nilai-Nilai Islam dalam Dinamika Akulturasi Perayaan Maulid Nabi

(Analisis Perspektif Pemikiran Islam Modern)

Imam Tobroni¹⁾, Sri Mulyani²⁾ Ikbar Robbani³⁾ Mukhlis Puji Pamungkas⁴⁾

¹²³⁴Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang (penulis 1,2,3,4)
Email correspondence: imamtobroni1970@gmail.com

Article History:

Received: 2025-11-28, Accepted: 2025-12-01, Published: 2025-12-01

Abstract

The Madurese diaspora in Malaysia faces a dual challenge: adapting to the host culture (Malay-Malaysian) while simultaneously preserving their ancestral heritage (Madurese). The celebration of the Prophet Muhammad's Birthday (Maulid Nabi SAW) becomes a crucial arena where this negotiation of identity takes place. This research aims to analyze (1) how the "Madurese-Malaysian" hybrid identity is actively produced through the Maulid ritual; (2) the central role of Islamic values in mediating the dynamics of acculturation between Madurese and Malay cultures; and (3) how this phenomenon can be analyzed as a rational manifestation of Modern Islamic Thought (PPMDI).

This study uses a qualitative method with an ethnographic case study approach, involving participatory observation and in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and Maulid participants (both old and young generations) from the Madurese community in Selangor, Malaysia. The data were analyzed thematically and interpreted using theoretical frameworks of diaspora identity (Stuart Hall), acculturation strategies (John Berry), and Islamic neo-modernism (Fazlur Rahman).

*The research results show that the Maulid celebration is a successful integration practice, characterized by a blend of culinary, linguistic, and artistic elements (such as Madurese-style shalawat chants and Malay kompang drumming). Islamic values particularly mahabbatur rasul (love for the Prophet) and ukhuwwah (brotherhood) serve as the main mediators and justifications that transcend cultural particularism. This phenomenon is not a static tradition but a conscious and adaptive "production of identity." From the PPMDI perspective, this practice reflects an intelligent neo-modernist thought, capable of distinguishing between the **substance of the teachings** (universal Islamic values) and the **form of expression** (local culture), making it a rational strategy for social cohesion in the host country.*

Keywords: Acculturation, Madurese Diaspora, Hybrid Identity, Maulid Nabi, Modern Islamic Thought, Islamic Values

Abstrak

Diaspora Madura di Malaysia menghadapi tantangan ganda: beradaptasi dengan budaya tuan rumah (Melayu-Malaysia) sekaligus mempertahankan warisan leluhur (Madura). Perayaan Maulid Nabi SAW menjadi salah satu arena krusial di mana negosiasi identitas ini berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bagaimana identitas hibrida "Madura-Malaysia" diproduksi secara aktif melalui ritual Maulid; (2) peran sentral nilai-nilai Islam dalam memediasi dinamika akulturasi antara budaya Madura dan Melayu; dan (3) bagaimana fenomena ini dapat dianalisis sebagai manifestasi rasional dari Pemikiran Islam Modern (PPMDI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan peserta Maulid (generasi tua dan muda) dari komunitas Madura di Selangor, Malaysia. Data dianalisis secara tematik dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teori identitas diaspora (Stuart Hall), strategi akulturasi (John Berry), dan neo-modernisme Islam (Fazlur Rahman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid adalah praktik integrasi yang sukses, ditandai dengan perpaduan elemen kuliner, bahasa, dan seni (seperti shalawat langgam Madura dan kompang Melayu). Nilai-nilai Islam khususnya mahabbatur rasul (kecintaan pada Nabi)

dan ukhuwwah (persaudaraan) berfungsi sebagai mediator dan justifikasi utama yang melampaui partikularisme budaya. Fenomena ini bukanlah tradisi statis, melainkan "produksi identitas" yang sadar dan adaptif. Dari perspektif PPMDI, praktik ini merefleksikan pemikiran neo-modernis yang cerdas, yang mampu membedakan antara substansi ajaran (nilai universal Islam) dan bentuk ekspresi (budaya lokal), menjadikannya strategi rasional untuk kohesi sosial di perantauan.

Kata Kunci: Akulturasi, Diaspora Madura, Identitas Hibrida, Maulid Nabi, Pemikiran Islam Modern, Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Globalisasi dan migrasi telah menciptakan komunitas diaspora yang signifikan di seluruh dunia. Dalam konteks Asia Tenggara, Malaysia merupakan salah satu tujuan utama migrasi, dengan diaspora Indonesia menjadi komunitas perantau terbesar dan paling signifikan secara historis (Warsito & Surwandono, 2022). Kehadiran masif komunitas ini, yang diperkirakan mencapai jutaan jiwa, menciptakan sebuah lanskap sosial yang kompleks, mengandung potensi untuk memperkuat kohesi sosial serumpun sekaligus memunculkan prasangka dan ketegangan (Warsito, Surwandono, & Pahlawan, 2022). Oleh karena itu, studi mengenai mekanisme integrasi dan negosiasi identitas menjadi krusial untuk memahami dinamika sosial di kawasan ini. Diaspora Indonesia di Malaysia bukanlah sebuah entitas monolitik; ia terdiri dari beragam kelompok etnis seperti Jawa, Bugis, Minangkabau, dan Madura, yang masing-masing mengembangkan strategi adaptasi dan artikulasi identitas yang berbeda (Abdullah, 2021; Naufal, 2022; Nabilla & Syafrizal, 2024). Keragaman pendekatan ini menuntut analisis yang lebih spesifik pada level kelompok etnis untuk menghindari generalisasi yang berlebihan.

Sebagai kelompok perantau, komunitas-komunitas ini menghadapi tantangan dialektis yang fundamental: di satu sisi, terdapat tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya dominan (Melayu-Malaysia) agar dapat bertahan secara sosial dan ekonomi; di sisi lain, ada kebutuhan psikologis dan kultural untuk mempertahankan warisan dan identitas leluhur (Hall, 1990). Ketegangan ini menjadi sangat nyata bagi generasi kedua dan ketiga, yang harus menavigasi identitas hibrida mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sunarti, 2021).⁷ Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pewarisan bahasa ibu (*heritage language*) dan praktik budaya menjadi penanda krusial dalam mempertahankan identitas etnis di kalangan anak-anak pekerja migran Indonesia, yang seringkali menghadapi krisis identitas di tengah kompleksitas status sosial dan legalitas (Aswan, 2023; Krisnawati, 2023).

Dalam konteks negosiasi identitas ini, praktik keagamaan seringkali menjadi ruang utama di mana identitas dinegosiasikan, dipertahankan, dan direproduksi (Turner, 1994). Di Malaysia, sebuah negara multi-etnis di mana Islam memiliki posisi sentral, identitas keagamaan bersama (Islam) terbukti menjadi jembatan yang efektif dalam membangun hubungan harmonis antara diaspora Indonesia dan komunitas Melayu lokal (Hasan, 2020). Festival dan ritual keagamaan menjadi platform penting yang tidak hanya memperkuat ikatan internal komunitas diaspora tetapi juga memfasilitasi integrasi dengan masyarakat tuan rumah yang lebih luas (Khalid & Shamsul, 2020).

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, sebuah tradisi yang mengakar kuat dalam komunitas Madura yang mayoritas berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks ini. Bagi mereka, Maulid bukan sekadar ritual teologis, tetapi telah berevolusi menjadi arena sosial-kultural yang vital. Praktik ini, yang kaya dengan ekspresi seni dan tradisi komunal, berfungsi sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan persatuan (Huda et al., 2024; Fuadi et al., 2020). Namun, fenomena ini seringkali terjebak dalam dua pembacaan yang berlawanan. Pertama, ia dilihat sebagai sisa-sisa tradisionalisme yang akan terkikis oleh modernitas (asimilasi). Kedua, oleh sebagian kelompok Pemikiran Islam Modern (PPMDI) yang puritan-skripturalis (misalnya

Salafi), praktik ini ditolak sebagai *bid'ah* (inovasi terlarang) karena tidak memiliki landasan tekstual di zaman Nabi (Wahid, 2014).

Penelitian ini mengidentifikasi adanya celah analisis yang signifikan. Studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teologis Maulid atau aspek sosiologis diaspora secara terpisah. Masih sedikit penelitian yang menganalisis Maulid sebagai *praktik akulturasi* yang dinamis sekaligus sebagai *manifestasi pemikiran Islam modern* yang kontekstual. Menggunakan kerangka teoretis Stuart Hall (1990) tentang identitas sebagai "produksi" (bukan esensi tetap), penelitian ini berargumen bahwa komunitas Madura tidak pasif mewarisi identitas. Sebaliknya, mereka secara aktif "memproduksi" identitas hibrida "Madura-Malaysia". Perayaan Maulid adalah panggung produksi tersebut, sebuah proses yang dimediasi secara cerdas oleh nilai-nilai Islam dan dapat dipahami melalui lensa pemikiran Islam neo-modernis Fazlur Rahman.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (*thick description*, Geertz, 1973) tentang makna, proses, dan dinamika sosial-budaya dalam satu konteks spesifik. Desain ini memungkinkan eksplorasi yang kaya terhadap cara komunitas memaknai dan menjalankan ritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian difokuskan pada salah satu komunitas diaspora Madura yang terkonsentrasi di Kawasan Klang, Selangor, Malaysia, yang dikenal aktif menyelenggarakan perayaan Maulid Nabi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada reputasi komunitas tersebut sebagai salah satu simpul diaspora Madura yang paling kohesif dan aktif secara kultural di Malaysia. Informan dipilih secara *purposive sampling* untuk mencakup keragaman perspektif, terdiri dari: (a) tokoh agama/ Kiai komunitas yang memimpin ritual; (b) pemimpin/ tetua komunitas Madura; (c) panitia penyelenggara Maulid (perwakilan pria dan wanita); dan (d) peserta Maulid dari generasi tua (imigran generasi pertama) dan generasi muda (yang lahir atau besar di Malaysia). Kriteria ini memastikan bahwa data yang terkumpul merepresentasikan spektrum pengalaman dan pandangan yang luas di dalam komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi metodologis untuk meningkatkan validitas dan kedalaman temuan (Naufanita, 2019). Tiga teknik utama yang digunakan adalah:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti hadir dan terlibat langsung dalam beberapa rangkaian acara Maulid (dari rapat persiapan, proses memasak bersama, hingga puncak acara) untuk mengamati interaksi sosial, simbol-simbol budaya, dan elemen-elemen akulturasi yang muncul. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa praktik yang tidak selalu terartikulasikan dalam wawancara.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*):** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 12 informan kunci untuk menggali pemaknaan mereka terhadap Maulid, alasan mempertahankan tradisi, dan pandangan mereka tentang percampuran budaya Madura dan Melayu. Pertanyaan dirancang untuk bersifat terbuka, mendorong informan untuk berbagi narasi dan refleksi personal mereka.
3. **Analisis Dokumen dan Visual:** Menganalisis pamflet acara, unggahan media sosial (Grup Facebook/WhatsApp) komunitas terkait acara Maulid, serta foto dan video dokumentasi acara untuk melihat bagaimana mereka merepresentasikan identitas secara visual dan tekstual.

Analisis Data

Data yang terkumpul (transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi visual) dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis melibatkan beberapa tahapan: familiarisasi dengan data, pengkodean data secara sistematis, identifikasi pola-pola yang berulang, dan pengembangan tema-tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Tema-tema yang muncul kemudian diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan kerangka teoretis yang relevan:

1. **Strategi Akulturasi (John Berry, 1997):** Untuk memetakan dinamika perpaduan budaya Madura-Melayu, apakah mengarah pada Integrasi, Asimilasi, Separasi, atau Marginalisasi.
2. **Teori Identitas Diaspora (Stuart Hall, 1990):** Untuk menganalisis Maulid sebagai arena "produksi identitas" yang aktif dan berkelanjutan, bukan sekadar pewarisan pasif.
3. **Teori Neo-Modernisme Islam (Fazlur Rahman, 1982):** Untuk menganalisis fenomena ini sebagai praktik Pemikiran Islam Modern yang membedakan antara *substansi* (nilai universal) dari *bentuk* (ekspresi budaya), sehingga memungkinkan adaptasi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan mengidentifikasi tiga tema utama yang secara koheren menunjukkan proses akulturasi dan produksi identitas dalam perayaan Maulid Nabi di komunitas diaspora Madura. Tema-tema ini mencerminkan strategi sadar untuk menavigasi kehidupan di perantauan sambil mempertahankan ikatan dengan warisan leluhur.

Integrasi Hibrida: Akulturasi dalam Praktik

Observasi menunjukkan bahwa perayaan Maulid di komunitas ini bukanlah duplikasi murni tradisi dari Madura, juga bukan adopsi total tradisi Melayu. Yang terjadi adalah sebuah hibridasi yang sengaja dirancang, sebuah manifestasi nyata dari strategi *Integrasi* yang dikemukakan oleh Berry (1997). Proses ini terlihat jelas dalam tiga domain utama:

1. **Seni dan Ritual:** Pembacaan *Barzanji* dan *Shalawat* seringkali dimulai dengan langgam khas Madura yang meliuk-liuk dan penuh improvisasi, mencerminkan akar budaya mereka. Namun, pada sesi puncak *Mahallul Qiyam* (berdiri saat pembacaan riwayat kelahiran Nabi), iramanya beralih menggunakan iringan kompang, sebuah alat musik perkusi khas Melayu, yang temponya lebih terstruktur dan ritmis. Perpaduan ini menciptakan sebuah pengalaman estetika baru yang dapat dinikmati baik oleh anggota komunitas Madura maupun tamu Melayu.
2. **Kuliner:** Jamuan makan (*sedekah*) adalah cerminan akulturasi yang paling jelas dan konkret. Hidangan "wajib" khas Madura seperti Sate Madura dan Soto Madura disajikan berdampingan dengan hidangan yang umum dalam perayaan Melayu seperti Nasi Minyak dan Rendang. Seorang informan (panitia wanita) menyatakan, "*Kita masak dua-duanya. Yang tua cari soto-nya, yang muda-muda atau tamu Melayu cari rendang. Semua senang.*" Pilihan kuliner ini bukan sekadar soal selera, melainkan sebuah strategi inklusivitas yang disengaja untuk menjembatani perbedaan budaya dan menciptakan suasana kebersamaan.
3. **Bahasa:** Komunikasi dalam acara menggunakan tiga bahasa secara cair dan fungsional. Doa dan *shalawat* dilantunkan dalam bahasa Arab sebagai bahasa liturgis Islam. Arahan formal dari panitia disampaikan dalam bahasa Melayu, mengikuti norma komunikasi publik di Malaysia. Namun, di antara jamaah, obrolan komunal, canda tawa, dan interaksi informal didominasi oleh bahasa Madura, yang berfungsi sebagai penanda identitas internal dan perekat solidaritas kelompok.

Yang Penting Cintanya: Nilai Islam sebagai Mediator Utama

Ketika ditanya mengenai alasan di balik percampuran budaya yang tampak begitu mulus ini, para informan secara konsisten merujuk pada nilai-nilai Islam yang lebih tinggi sebagai justifikasi utama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai mediator transenden yang mengizinkan fleksibilitas budaya dan mencegah partikularisme etnis yang kaku.

1. **Substansi di atas Bentuk:** Seorang tokoh agama (Kiai) komunitas memberikan penjelasan teologis yang mendalam mengenai praktik ini. Beliau menyatakan: "*Mau pakai kompang Melayu atau hadrah Madura, itu hanya wadah (alat). Isinya, substansi-nya, adalah mahabbatur rasul (cinta pada Nabi) dan syukur. Jangan ribut soal casing, yang penting isinya sampai. Itu intinya Maulid.*" Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang canggih, di mana ekspresi budaya dilihat sebagai sarana yang bisa berubah, sementara esensi spiritual dari ritual tersebut tetap menjadi prioritas utama.
2. **Ukhuwwah sebagai Tujuan:** Tujuan utama perayaan ini, menurut para informan, adalah untuk memperkuat *ukhuwwah* (persaudaraan). Dalam konteks diaspora, *ukhuwwah* ini memiliki dua dimensi yang saling terkait: (1) *Ukhuwwah Madurawiyyah* (internal), yang bertujuan memperkuat solidaritas dan jaring pengaman sosial sesama perantau Madura, dan (2) *Ukhuwwah Islamiyyah* (eksternal), yang bertujuan menjalin hubungan baik dengan komunitas Muslim lain, terutama etnis Melayu sebagai kelompok mayoritas. Akulturasi, seperti menyajikan hidangan Melayu atau menggunakan musik kompang, adalah strategi sadar untuk mencapai *ukhuwwah* eksternal tersebut, menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Muslim Malaysia yang lebih besar.

Agar Tak Hilang: Maulid sebagai Produksi Identitas Sadar

Perayaan Maulid ini bukan sekadar rutinitas warisan yang dijalankan secara pasif. Observasi dan wawancara mengungkap adanya upaya sadar untuk "memproduksi," menegosiasikan, dan "mewariskan" identitas kepada generasi berikutnya.

1. **Transfer Antar-generasi:** Selama proses persiapan, terutama saat memasak bersama di dapur umum, terlihat jelas para ibu (generasi pertama) secara eksplisit mengajarkan cara membuat masakan otentik Madura kepada anak-anak perempuan mereka (generasi kedua). Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga diisi dengan narasi dan cerita tentang kenangan Maulid di kampung halaman di Madura. Dapur menjadi ruang pedagogis informal untuk transfer pengetahuan budaya dan memori kolektif.
2. **Penegasan Eksistensi:** Bagi generasi muda yang lahir dan besar di Malaysia, Maulid menjadi momen penting untuk menegaskan identitas mereka yang berlapis. Seorang informan (pria, 22 tahun) yang sehari-hari berpenampilan dan berakselerasi seperti pemuda Malaysia pada umumnya, berkata: "*Kalau hari biasa, saya 100% macam orang Malaysia. Tapi pas acara Maulid ini, saya pakai baju pesa' (baju adat Madura), saya bantu angkat-angkat, saya merasa 'Oh, ini roots saya'. Ini penting, supaya kami tahu kami ini siapa.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Maulid berfungsi sebagai sebuah "ruang identitas" di mana mereka dapat secara temporer menampilkan dan merasakan "ke-Madura-an" mereka tanpa merasa terasing dari lingkungan Malaysia mereka.

Pembahasan penelitian ini memberikan pemahaman berlapis tentang bagaimana ritual keagamaan berfungsi dalam konteks diaspora, yang dapat dianalisis melalui tiga lensa teoretis yang saling terkait. Analisis ini melampaui deskripsi praktik untuk menggali mekanisme psikologis, fungsi politis, dan landasan teologis-intelektual dari fenomena akulturasi ini.

1. Maulid sebagai Arena "Produksi" Identitas Hibrida (Stuart Hall)

Temuan bahwa perayaan Maulid merupakan upaya sadar untuk "mewariskan" dan "menegaskan" identitas secara jelas menunjukkan bahwa identitas "Madura-Malaysia" bukanlah sesuatu yang "diberikan" (*being*), melainkan sesuatu yang secara aktif dan terus-menerus "diproduksi" (*becoming*) (Hall, 1990). Perayaan Maulid adalah "panggung" utama di mana identitas hibrida ini ditampilkan, dinegosiasikan, dan diwariskan. Ini bukan sekadar nostalgia akan masa lalu di Madura, tetapi sebuah strategi proaktif untuk mendefinisikan posisi mereka di masa kini dan masa depan di Malaysia. Generasi muda

tidak "mewarisi" identitas Madura secara pasif; mereka "mengambilnya" dan "memakainya" dalam konteks spesifik Maulid untuk menegaskan eksistensi mereka. Strategi yang digunakan oleh komunitas Madura ini dapat dipahami lebih dalam melalui perbandingan dengan kelompok diaspora Indonesia lainnya di Malaysia. Studi tentang diaspora Jawa, misalnya, menunjukkan adanya negosiasi identitas hibrida "Jawa-Melayu," namun dengan kecenderungan yang lebih kuat ke arah asimilasi dengan identitas Melayu yang dominan seiring berjalannya generasi, terutama karena kedekatan linguistik dan budaya (Abdullah, 2021; Sunarti, 2021). Di sisi lain, diaspora Bugis di Malaysia dilaporkan aktif menggunakan platform media sosial untuk membangun dan mempertahankan identitas transnasional yang kuat, yang menjaga hubungan erat dengan narasi asal-usul mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat Malaysia (Naufal, 2022). Berbeda dengan kedua model tersebut, strategi Madura tampak lebih berpusat pada ritual komunal tatap muka. Maulid menjadi "teknologi produksi identitas" yang menciptakan hibriditas yang terlokalisasi dan diwujudkan secara fisik, bukan identitas transnasional yang dimediasi secara digital. Lebih jauh, "produksi" identitas ini memiliki fungsi politis yang subtil namun vital. Di Madura, identitas "ke-Madura-an" adalah warisan yang diterima begitu saja. Namun, di Malaysia, identitas tersebut berada di bawah ancaman asimilasi dan potensi prasangka dari budaya dominan (Warsito et al., 2022). Ketika identitas terancam, ia harus diproduksi secara aktif dan ritualistik. Dengan secara sadar memasukkan elemen-elemen Melayu seperti kompiang dan rendang ke dalam ritual inti mereka, komunitas Madura mengirimkan pesan politis yang canggih kepada masyarakat tuan rumah. Pesan tersebut adalah: "Kami bukan 'ancaman' atau 'kelompok lain' yang eksklusif. Kami adalah bagian dari *ummah* Islam Malaysia yang lebih besar. Kami berintegrasi." Ini adalah bentuk "diplomasi budaya" (Rachmat et al., 2024) yang bertujuan membangun kohesi sosial dan mengamankan posisi mereka dalam tatanan sosial Malaysia, sebuah strategi cerdas untuk bertahan hidup dan berkembang di perantauan.

4.2. Akulturasi sebagai Strategi Integrasi (John Berry)

Perpaduan elemen kuliner, seni, dan bahasa dalam perayaan Maulid adalah contoh sempurna dari strategi akulturasi *Integrasi* (Berry, 1997). Komunitas Madura tidak memilih Asimilasi (menjadi Melayu sepenuhnya dan meninggalkan identitas Madura) atau Separasi (menolak budaya Melayu dan mengisolasi diri). Mereka secara sadar memilih jalan tengah: mempertahankan elemen inti budaya Madura sebagai jangkar identitas asal, sambil secara bersamaan mengadopsi elemen budaya Melayu sebagai bentuk adaptasi terhadap masyarakat tuan rumah. Pilihan strategi ini terbukti paling sehat secara psikologis dan paling efektif untuk adaptasi jangka panjang migran (Yuliani & Hidayat, 2024).

Analisis yang lebih mendalam mempertanyakan: Apa mekanisme yang memungkinkan strategi Integrasi yang sulit ini dapat berjalan dengan begitu mulus? Jawabannya terletak pada peran nilai-nilai Islam sebagai "mediator transenden." Tanpa kerangka mediasi ini, pertemuan dua budaya dapat dengan mudah menimbulkan konflik. Jika seorang Madura hanya memegang "Nilai Budaya Madura" (misalnya, Sate harus menjadi hidangan utama) dan berhadapan dengan "Nilai Budaya Melayu" (misalnya, Rendang adalah hidangan kehormatan), yang terjadi adalah kompetisi budaya yang dapat berujung pada separasi atau ketegangan.

Komunitas Madura-Malaysia berhasil melampaui level konflik ini dengan mengangkatnya ke level yang lebih tinggi, yaitu "Nilai Islam." Nilai-nilai seperti *ukhuwwah* (persaudaraan) dan penghormatan terhadap sesama Muslim bersifat transenden, melampaui partikularisme budaya Madura maupun Melayu. Penelitian lain mengonfirmasi bahwa identitas Islam bersama ini berfungsi sebagai katalisator kuat yang mampu menghilangkan hambatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan antara migran Indonesia dan Muslim lokal di Malaysia (Hasan, 2020). Dari perspektif ini, menyajikan rendang di samping sate bukan lagi sebuah "kekalahan budaya," melainkan sebuah "kemenangan"

dalam mengamalkan nilai Islam *ukhuwwah* dengan menghormati dan menyambut tuan rumah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai "pelumas" atau "lem" teologis yang memungkinkan dua roda gigi budaya yang berbeda (Madura dan Melayu) berputar bersama secara harmonis. Kerangka ini mencegah Separasi (karena *ukhuwwah* mendorong interaksi) dan mencegah Asimilasi (karena tradisi keulamaan Madura dan kecintaan pada Nabi menjadi jangkar identitas inti).

2. Nilai Islam dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman

Inilah inti dari kontribusi teoretis penelitian ini. Fenomena akulturasi yang dimediasi oleh nilai-nilai Islam ini dapat dipahami secara mendalam melalui perspektif Pemikiran Islam Modern (PPMDI), khususnya gagasan neo-modernisme dari Fazlur Rahman (1982). Praktik komunitas Madura ini secara efektif membantah pandangan PPMDI puritan yang menolak Maulid sebagai *bid'ah*. Sebaliknya, praktik mereka justru mencerminkan model PPMDI neo-modernis yang canggih dan kontekstual.

Pemikiran Fazlur Rahman, terutama hermeneutika "gerakan ganda" (*double movement*)-nya, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk analisis ini (Rahman, 1984; Sonn, 2015). Metode ini menuntut seorang Muslim untuk melakukan dua gerakan: pertama, bergerak dari situasi masa kini ke masa pewahyuan Al-Qur'an untuk memahami prinsip etis universal (*ratio legis*) di balik teks; dan kedua, membawa prinsip universal tersebut kembali ke masa kini untuk diterapkan secara relevan dan kontekstual (Rahman, 1982; Siddiqui, 2020). Pemikiran Rahman ini sangat berpengaruh di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, di mana ia menginspirasi gerakan pembaruan yang dipelopori oleh para pemikir "neo-modernis" seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid (Hamidah, 2011; Bruinessen, 2014; Akbar, 2020). Para pemikir ini mendorong Islam yang kontekstual dan berdialog dengan budaya lokal, dengan membedakan secara tegas antara prinsip universal ajaran dan bentuk ekspresi kultural yang partikular. Gerakan ini merupakan bagian dari tren yang lebih luas di Asia Tenggara menuju Islam yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap tantangan modernitas (Munandar, 2025; Anshori, 2024). Apa yang menarik dari temuan lapangan adalah bagaimana komunitas diaspora Madura ini, yang sebagian besar bukanlah teolog akademis, secara intuitif mempraktikkan logika "gerakan ganda" Rahman. Praktik mereka dapat disebut sebagai "neo-modernisme vernakular" atau "neo-modernisme rakyat."

- a. **Gerakan Pertama (Menuju Prinsip Universal):** Sebagaimana diungkapkan oleh Kiai komunitas, mereka telah melakukan distilasi untuk menemukan esensi atau *substansi* dari perayaan Maulid. Mereka mengidentifikasi bahwa inti dari Maulid bukanlah bentuk ritualnya, melainkan prinsip-prinsip universal di baliknya: *mahabbatur rasul* (cinta pada Nabi), *syukur*, dan *ukhuwwah*. Ini adalah nilai-nilai abadi yang menjadi *ratio legis* dari perayaan tersebut.
- b. **Gerakan Kedua (Kembali ke Konteks Kekinian):** Setelah memegang prinsip universal ini, mereka menerapkannya pada konteks spesifik mereka: sebagai komunitas diaspora di Malaysia. Dalam konteks ini, *bentuk* atau *wadah* perayaan (kuliner, musik, bahasa) menjadi fleksibel. Bentuk tersebut menjadi alat yang dapat diadaptasi untuk mencapai tujuan substansial secara maksimal. Akulturasi dengan budaya Melayu, dari perspektif ini, bukanlah sinkretisme yang "mencemari" agama, melainkan sebuah pilihan *ijtihad* yang rasional dan didasarkan pada pertimbangan *masalah* (kebaikan publik) yaitu, tercapainya kohesi sosial internal dan integrasi eksternal.

Analisis ini menunjukkan bahwa penalaran teologis yang canggih dan kontekstual bukanlah domain eksklusif para intelektual elit. Ia adalah sebuah hermeneutika yang hidup dan dipraktikkan oleh komunitas di tingkat akar rumput untuk menavigasi tantangan

modernitas dan migrasi secara rasional. Praktik ini merupakan sanggahan empiris yang kuat terhadap kritik puritan, dengan menunjukkan bahwa tradisi seperti Maulid, ketika dipahami melalui lensa neo-modernis, bukanlah praktik statis atau terlarang, melainkan sebuah ekspresi Islam modern yang dinamis, adaptif, dan secara intelektual dapat dipertanggungjawabkan.

PENUTUP

Perayaan Maulid Nabi SAW oleh komunitas diaspora Madura di Malaysia jauh melampaui sekadar ritual keagamaan tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Maulid berfungsi sebagai arena dinamis untuk "memproduksi" identitas hibrida "Madura-Malaysia" yang memungkinkan mereka menavigasi kehidupan di perantauan secara efektif.

Proses ini dicapai melalui strategi akulturasi *Integrasi*, di mana elemen budaya Madura dan Melayu dipadukan secara harmonis dan disengaja. Kunci keberhasilan integrasi ini terletak pada peran sentral nilai-nilai fundamental Islam (*mahabbatur rasul* dan *ukhuwwah*) yang berfungsi sebagai mediator transenden dan justifikasi teologis. Nilai-nilai ini memberikan "izin" teologis yang memungkinkan fleksibilitas budaya, mengubah potensi konflik budaya menjadi sebuah praktik peneguhan identitas keislaman yang lebih tinggi.

Dilihat dari perspektif Pemikiran Islam Modern (PPMDI), fenomena ini bukanlah praktik tradisionalisme yang statis, melainkan manifestasi dari pemikiran neo-modernisme yang rasional dan adaptif. Komunitas ini, dalam praktiknya, menerapkan logika hermeneutika "gerakan ganda" Fazlur Rahman. Mereka secara cerdas membedakan antara *substansi* ajaran yang universal dan bentuk ekspresi kultural yang partikular. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berakulturasi secara dinamis untuk mencapai *maslahah* (kebaikan) sosial di era modern, sekaligus menunjukkan bahwa penalaran teologis yang kontekstual adalah praktik yang hidup di tingkat akar rumput.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu komunitas di lokasi spesifik. Penelitian di masa depan disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan komunitas diaspora Madura di lokasi lain (baik di dalam maupun di luar Malaysia) atau dengan kelompok diaspora Indonesia lainnya (misalnya, Jawa, Bugis, atau Minangkabau) untuk melihat variasi strategi akulturasi dan peran ritual keagamaan dalam negosiasi identitas mereka. Studi semacam itu akan memperkaya pemahaman kita tentang beragam cara komunitas Muslim menanggapi tantangan globalisasi dan migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1956068. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Akbar, A. (2020). Fazlur Rahman's influence on contemporary Islamic thought. *American Journal of Islam and Society*, 37(1-2), 27-49. <https://doi.org/10.35632/ajis.v37i1-2.827>
- Anshori, A. (2024). Reposisi gerakan Islam modern di tengah perubahan sosial dan politik di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)*, 9(1), 49-60.
- Aswan, D. H. (2023). Heritage language sebagai identitas etnis anak imigran Indonesia di Malaysia: Studi sosiolinguistik dalam pewarisan bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133-148.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

- Bruinessen, M. van. (2014). Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as intellectual 'Ulama': The meeting of *Islamic* traditionalism and modernism in neo-modernist thought. *Studia Islamika*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.786>
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., el-Mahanani, Q. F., Rohman, A. N., Assaiq, M. R., Ulfah, M., & Wijaya, R. (2020). The *dynamics* of the Indonesian Hadramis on the Maulid celebration. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(2), 389-430.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hamidah. (2011). Pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid – K.H Abdurrahman Wahid: Memahami *perkembangan* pemikiran intelektual Islam. *Jurnal MIQOT*, XXXV(1), 86-103.
- Hasan, H. (2020). The role of the Indonesian Muslim community identity in strengthening Indonesia-Malaysia relations. *Journal of ASEAN Studies*, 7(2), 154-170.
- Huda, M. N., Hidayat, R., & Wathani, S. (2024). The art of Maulid Ad-Diba' between tradition and Islam in the archipelago from a multicultural education perspective. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 41(1), 109-123.
- Khalid, K. A. T. @, & Shamsul, A. B. (2020). Cultural diversity in Malaysia and the reconciliation for integration. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics and Strategic Studies*, 47(3), 303-321.
- Krisnawati, A. (2023). Krisis identitas anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/376887666_Heritage_Language_sebagai_Identitas_Etnis_Anak_Imigran_Indonesia_di_Malaysia_Studi_Sosiolinguistik_dalam_Pewarisan_Bahasa
- Munandar, A. (2025). Reposisi gerakan Islam modern di tengah perubahan sosial dan politik di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)*, 9(1), 49-60.
- Nabilla, H. S., & Syafrizal. (2024). Diaspora Minangkabau di Malaysia: Biografi Elvis Syafrizal dan perannya dalam pelestarian budaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 123-134.
- Naufal, M. Z. (2022). Negotiating Bugis identity in the digital age: Social media and the Malaysian Buginese diaspora. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2066765. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2066765>
- Naufanita, H. (2019). *Discourse analysis of Indonesian diaspora: Conceptual review in international relations*. *ResearchGate*.
- Rachmat, A. N., et al. (2024). Penanaman nasionalisme kepada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(1), 52-61.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1984). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University of Chicago Press.
- Siddiqui, A. (2020). Between Western academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the fight for fusionism. *Modern Asian Studies*, 54(3), 994-1034.
- Sonn, T. (2015). Fazlur Rahman and the search for authentic Islamic modernism. *American Journal of Islam and Society*, 32(4), 1-18.
- Sunarti, S. (2021). Fluid ethnicity: The dynamics of Javanese-Malay identity construction in Malaysia. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 4(02), 163-178.
- Turner, B. S. (1994). *Religion and social theory*. Sage Publications.

- Wahid, A. (2014). *NUsantara: Membaca ulang gerakan-gerakan Islam*. Penerbit Contoh.
- Warsito, T., & Surwandono. (2022). The role of Indonesia's diaspora in Malaysia for peace. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 13(1), 1-12.
- Warsito, T., Surwandono, & Pahlawan, I. F. (2022). The potential of the Indonesian diaspora as agents of peace in Malaysia. *Journal of International Relations and Diplomacy*, 13(1), 1-14.
- Yuliani, D., & Hidayat, A. (2024). Overcoming cultural barriers: Intercultural communication competence among Indonesian migrant workers in Malaysia. *Frontiers in Sociology*, 9, 1321451. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1321451>